



## **Analisis Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Bengkulu**

**Diska Amilia<sup>1</sup>, Purmini Ridwan<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: [diskaamelia22@gmail.com](mailto:diskaamelia22@gmail.com)<sup>1</sup>, [purmini@unib.ac.id](mailto:purmini@unib.ac.id)<sup>2</sup>

---

### **INFO ARTIKEL**

**Kata kunci:**

Tingkat pendidikan,  
Pengangguran, Kemiskinan,  
Ketimpangan pendapatan

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap kriminalitas dan hubungannya dengan faktor-faktor sosial ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di daerah tersebut. Dengan menggunakan data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), data 1 Kota dan 9 Kabupaten Provinsi Bengkulu pada periode 2018-2022. Metode yang di pakai dalam penelitian ini metode regresi data panel dengan pendekatan Random effect model (REM). Penelitian menyimpulkan bahwa tiga variabel signifikan dan satu variabel tidak signifikan, variabel tingkat pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Sedangkan variabel kemiskinan mempunyai hasil tidak signifikan terhadap tingkatan kriminalitas.

**Keywords:**

Education level,  
Unemployment, Poverty,  
Income inequality

**ABSTRACT**

*This study analyzes the influence of education level, unemployment, poverty, and income inequality on the crime rate in Bengkulu Province. This research is motivated by the increasing concern over crime and its relationship with socio-economic factors. The objective of this study is to determine the significant factors affecting crime rates in the region. Utilizing secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS), the analysis covers data from one city and nine regencies in Bengkulu Province during the period of 2018-2022. The method used in this research is panel data regression employing a Random Effect Model (REM) approach. The study concludes that three variables are significant, while one variable is not significant; specifically, the variables of education level, unemployment, and income inequality significantly influence the crime rate, whereas the variable of poverty has no significant effect on crime levels.*

---

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan sosial dapat muncul sebagai hasil dari tindakan kriminalitas. Kriminalitas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum yang berlaku, serta menimbulkan kerugian bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Kasus-kasus kriminalitas tidak hanya terbatas pada wilayah tertentu, tetapi menyebar ke berbagai kalangan dan lapisan sosial di seluruh penjuru Indonesia. Beragam bentuk kejahatan ini dapat ditemukan baik di perkotaan maupun pedesaan, melibatkan pelaku dari berbagai latar belakang. Kompleksitas permasalahan kriminalitas semakin meningkat seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, sehingga menjadi tantangan bagi masyarakat dan penegak hukum untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Kawasan yang padat bermacam - macam di kota besar bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya. Lingkungan yang tidak baik dapat mendorong seseorang guna melakukan aksi kriminal (Rahmi&adry, 2018).

Permasalahan ekonomi seperti kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dan rendahnya tingkat pendapatan, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan angka kriminalitas. Ketika pendapatan yang diperoleh secara legal tidak mencukupi, banyak orang merasa tertekan dan mencari cara alternatif untuk bertahan hidup. Dalam kondisi tersebut, tindakan ilegal sering kali dianggap sebagai solusi cepat karena hasilnya lebih menjanjikan dibandingkan usaha yang sah namun kurang memberikan kepuasan ekonomi (Gary S. Becker 1968). Ketimpangan ekonomi ini membuat sebagian individu merasa bahwa risiko melakukan kejahatan sepadan dengan keuntungan yang mereka dapatkan, terutama jika upaya legal tidak memberikan imbalan yang memadai. Akibatnya, semakin banyak orang tergoda untuk terlibat dalam aktivitas kriminal demi mencapai kepuasan yang tidak mereka temukan melalui cara-cara yang sah ( Rahmalia et al., 2019).

Dalam penelitian kriminologi pendidikan, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan sering kali di identifikasikan sebagai variabel utama yang berkorelasi dengan tingkat kriminalitas. Teori-teori kriminologi klasik menunjukkan bahwa individu yang kurang berpendidikan cenderung mengalami hambatan dalam mendapatkan pekerjaan formal yang berkualitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan resiko keterlibatan dalam aktivitas kriminal (Lochner, Lance, dan Moretti, Enrico 2004). Pengangguran, sebagai salah satu dampak dari rendahnya tingkat pendidikan atau kurangnya kesempatan kerja, juga berpotensi meningkatkan angka kriminalitas karena tekanan ekonomi yang di alami oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu. Daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi sering kali menjadi titik dari berbagai tindakan kejahatan, terutama yang berhubungan dengan kekerasan, pencurian, dan perampokan. Kemiskinan membuat individu rentan terhadap situasi yang mendorong tindakan kriminal sebagai mekanisme bertahan hidup. Selain itu, ketimpangan pendapatan, atau disparitas yang besar antara kelompok masyarakat kaya dan miskin, kerap kali menciptakan ketidakpuasan sosial yang dapat berujung pada perilaku menyimpang.

Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Indonesia, Tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional pada tahun 2022 tercatat sebesar 5,86%, dengan variasi antar provinsi. Provinsi dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi umumnya memiliki tingkat kriminalitas yang lebih besar di bandingkan dengan daerah yang memiliki tingkat pengangguran rendah. Selain itu, tingkat kemiskinan nasional berada pada angka 9,57% pada tahun yang sama, sementara koefisien Gini yang mengukur ketimpangan pendapatan berada pada 0,381. Ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi berbagai upaya untuk

meningkatkan taraf hidup masyarakat, ketimpangan dan kemiskinan masih menjadi masalah yang serius di berbagai wilayah di Indonesia, yang dapat memicu tindakan kriminal.

Provinsi Bengkulu yang terletak di bagian barat daya Pulau Sumatera. Provinsi ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas dan berpotensi mempengaruhi tingkat kriminalitas di wilayah tersebut. Berdasarkan data BPS Provinsi Bengkulu tahun 2022, angka kriminalitas di Bengkulu mencapai 15,03%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 7,3%, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berada pada 4,89%. Selain itu, Bengkulu memiliki koefisien Gini sebesar 0,35, yang mencerminkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi ini. Dalam konteks kriminalitas, data dari Badan Pusat Statistik bersumber Kepolisian Daerah (Polda) Bengkulu menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kejahatan yang dilaporkan pada tahun 2022, terutama kasus pencurian, perampokan, dan penganiayaan. Di sisi lain, akses terhadap pendidikan di Provinsi Bengkulu juga masih menjadi tantangan, dengan angka partisipasi sekolah yang relatif rendah di beberapa daerah perdesaan. Hal ini berpotensi memperburuk situasi pengangguran dan kemiskinan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas.

**Kriminalitas:** Merupakan masalah sosial yang sering terjadi bahkan hampir setiap negara memiliki tingkat kriminalitas tinggi atau rendah, tetapi tidak ada negara yang sama sekali tidak memiliki kriminalitas perilaku kriminal dianggap sebagai tindakan yang berlawanan dengan norma sosial serta norma hukum serta moral manusia dan nilai masyarakat. (Alfianita Abdila et al., 2022). Dimana kriminalitas sering menunjukkan ke hal-hal yang bersifat pidana atau tindakan melanggar hukum diungkapkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kepastian hukum seseorang dapat menentukan benar atau salahnya suatu perbuatan (INDAH 2023) Kejahatan memiliki definisi sosial, hukum dan forma. Setiap tindakan yang melanggar hukum dan hukum pidana, mempengaruhi masyarakat, dan menyinggung moral yang dianggap praktik hukum formal. Sosiologis, yaitu setiap ucapan, kegiatan, dan tindakan politik dan ekonomi yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat Menurut Hrdianto dalam (Fachrurrozi et al., 2021).

Kriminalitas diartikan sebagai setiap kegiatan yang melanggar hukum dan dilarang undang-undang dan Hukum publik berperan dalam melindungi masyarakat, dengan sanksi pidana yang dikenakan oleh negara. Tindakan kriminal dikenakan hukuman karena melanggar norma sosial yang menetapkan perilaku yang layak dari warga negara. (Dr. J.E. Sahetapy dan B. Mardjono Reksodipura). Dapat diartikan, kriminalitas mencakup segala tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perbuatan ini tidak hanya melanggar aturan formal, tetapi juga merusak tatanan nilai dan etika yang dijunjung bersama. Akibatnya, masyarakat secara umum menolak dan menentang berbagai bentuk kriminalitas karena dianggap mengancam keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan sosial. Penolakan ini muncul sebagai respons alami karena perilaku kriminal dapat merusak kepercayaan antar individu dan menciptakan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu,

tindakan kriminal menjadi masalah yang harus ditangani secara serius, baik oleh penegak hukum maupun masyarakat, untuk menjaga stabilitas dan harmoni sosial (Putra,2021).

Menurut (Andrian et al). Dalam (PAMELIA,2023) Kriminalitas muncul karena kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis individu, seperti dorongan emosional, ketidak mampuan mengendalikan diri, atau gangguan mental. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya, seperti kemiskinan, pengangguran, ketidaksetaraan, dan pergaulan yang buruk, yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan melawan hukum. Selain itu, tindakan kriminal ditentukan sebagai pelanggaran melalui proses hukum yang formal. Pemerintah menetapkan undang-undang yang merinci perbuatan apa saja yang dianggap melanggar aturan serta menetapkan ancaman sanksi pidana bagi pelakunya. Dengan demikian, kriminalitas tidak hanya sekadar perilaku menyimpang, tetapi juga hasil dari keputusan hukum yang menyatakannya sebagai perbuatan yang layak mendapatkan hukuman. Tindakan kriminalitas bersifat abstrak, tidak terlihat tidak bisa disentuh keberadaanya kecuali dampak dari perbuatannya saja sehingga tindakan kriminalitas merupakan kegiatan yang merugikan dan menyebabkan keresahan.

Tingkat pendidikan: Menurut Todaro, pendidikan merupakan bentuk investasi penting dalam pengembangan modal manusia, yaitu konsep yang sering digunakan oleh para ekonom untuk menggambarkan sumber daya dan potensi yang dimiliki individu dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan memperoleh pendidikan yang lebih baik, seseorang tidak hanya meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas secara keseluruhan. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga individu menjadi lebih kompeten dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, investasi dalam pendidikan tidak hanya bermanfaat secara pribadi, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat dan perekonomian secara luas. Setelah melalui proses pendidikan, individu memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi. Dalam jangka panjang, peningkatan pendapatan ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup pribadi, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi melalui kontribusi tenaga kerja berkualitas. Oleh karena itu, investasi awal dalam pendidikan dianggap sangat penting karena hasilnya akan dirasakan dalam bentuk peningkatan produktivitas dan pendapatan yang berkelanjutan di masa depan. (Hachica dan Triani, 2022). Pendidikan mempunyai sebuah peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia mampu mengontrol dan membentuk dirinya sendiri. Pendidikan juga dapat membentuk moral dan sejalan dengan norma. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadikan masalah sosial (Ruzzante,2021).

Pendidikan berperan penting sebagai instrumen preventif terhadap kriminalitas ekonomi, pendidikan tidak hanya memberikan keterampilan untuk masuk ke dunia kerja, tetapi juga membentuk pola pikir dan etika yang menjauhkan individu dari tindakan kriminal (Fitriana dan Santosa 2023). Individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam akses ke pekerjaan formal yang layak, yang pada

akhirnya mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi ilegal, seperti pencurian, penggelapan, dan kejahatan antar narkoba di daerah perkotaan dengan tingkat pendidikan rendah, angka kriminalitas cenderung tinggi dibandingkan dengan wilayah yang memiliki pendidikan lebih tinggi (Rahma, 2023)

Pengangguran: adalah kondisi dimana individu yang ingin bekerja belum berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga berdampak pada kondisi ekonomi suatu negara, seperti pertumbuhan, tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, dan besaran upah yang berlaku. Oleh karena itu ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan di Indonesia sebagai negara berkembang dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi menyebabkan kemiskinan nasional yang berkelanjutan, diikuti oleh penurunan tingkat pendidikan kesehatan. Maka dari itu, peningkatan peluang kerja yang legal diperlukan agar dapat menghalangi individu dari melakukan kejahatan, yang berpotensi menyebabkan penurunan tingkat kriminalitas (Berry, 2012). Tingkat kriminalitas di sebuah komunitas atau daerah dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran di sana (Jumawan et al., 2023). Ketidakstabilan ekonomi dan sosial dapat terjadi karena ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan atau kehilangan pekerjaan. Mereka yang menganggur cenderung memiliki banyak waktu luang, yang bisa digunakan untuk melakukan pelanggaran hukum.

Kemiskinan: dapat menjadi salah satu diantara masalah global yang sangat sulit diatasi. Banyak negara, baik maju maupun berkembang, mengalami kemiskinan. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak diragukan lagi harus berbuat lebih banyak untuk mengurangi kemiskinan, bahkan jika pemerintah telah meluncurkan sejumlah inisiatif untuk mencapainya (Kumar, 2022). Pemerintah melaksanakan sejumlah program yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, antara lain menyediakan makanan dan kebutuhan lainnya, perawatan kesehatan melalui BPJS, subsidi pendidikan, dan peningkatan prospek lapangan kerja. (Lerabeni, 2022). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup minimum (Kuncoro, 2006). Selain itu, Todaro (2006) menyatakan bahwa kemiskinan absolut merupakan kondisi di mana sekelompok individu tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Situasi ini mengakibatkan mereka hidup di bawah garis kemiskinan, yang ditentukan oleh standar minimum untuk kebutuhan hidup yang layak. Dalam konteks ini, kebutuhan dasar mencakup aspek-aspek penting seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Ketika individu atau kelompok terjebak dalam kemiskinan absolut, mereka sering kali menghadapi kesulitan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemiskinan absolut bukan hanya sekadar masalah ekonomi, tetapi juga menciptakan tantangan sosial yang kompleks yang harus diatasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Todaro, 2000)

Ketimpangan Pendapatan: Ketimpangan pendapatan menurut Sukirno (2006), Ketimpangan absolut (yang diukur dengan parameter dengan nilai mutlak) Menurut (Todaro 2011) Ketimpangan pendapatan adalah ketika masyarakat menerima atau

menghasilkan jumlah pendapata yang berbeda, yang menyebabkan distribusi dalam masyarakat. Menurut Beker dan Lndes (1974), distribusi pendapatan akan berubah jika pendapatan meningkat di antara kelompok kaya miskin. Ketika pendapatan kelompok kaya meningkat dibandingkan dengan kelompok miskin, distribusi pendapatan akan menjadi lebih tidak merata, yang pada pasangannya dapat meningkatkan tingkat kriminalitas. Secara implisit, teori ini menyatakan bahwa daerah dengan jumlah penduduk miskin yang banyak dan ketimpangan pendapatan yang besar dapat menjadi tempat asal bagi perilaku kriminal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Menurut Putra (2021), Andrian et al. (dalam Pamelia, 2023), Kurniawan (2023), dan Wahyudi (2021), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Selain itu, penelitian Saputra (2023), S. Nur (dalam Haliwan, 2020), dan Suryadi (2022) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Penelitian yang dilakukan Wahyudi et al. (2021) dan Utomo (2022) juga menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh pada tingkat kriminalitas, meskipun penelitian Fitriani (2023) dan Santoso et al. (2021) menemukan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh. Selain itu, penelitian Lestari et al. (2023), Ardiansyah et al. (2021), dan Prasetyo (2021) juga menguatkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab tingkat pendidikan, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Bengkulu. Dengan sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini data yang di ambil data Tingkat Pendidikan (X1), Pengangguran (X2), Tingkat Kemiskinan (X3), Ketimpangan Pendapatan (X4), terhadap Tingkat Kriminalitas (Y) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2018 hingga 2022. Dengan analisis regresi data panel yaitu gabungan time series dan cross section. di olah dalam program Eviews 12.

Model analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Common Effect Model (CEM).

#### **1. Definisi Operasional**

- a. Tingkat Kriminalitas, diukur dengan Pertumbuhan kriminalitas berdasarkan masing-masing Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu diukur dengan persen
- b. Tingkat Pendidikan, diukur dengan persentase Rata - rata lama sekolah dalam tahun menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu.
- c. Pengangguran, diukur dengan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu.
- d. Kemiskinan, diukur dengan persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

- e. Ketimpangan Pendapatan, diukur dengan Gini rasio berdasarkan Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu.

Dapat di tuliskan Model regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 TP_{it} + \beta_2 P_{it} + \beta_3 TK_{it} + \beta_4 KP_{it} + e_{it}$$

Dimana:

$Y_{i,t}$  = Kriminalitas pada unit  $i$  pada waktu  $t$

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1 TP_{it}$  = Tingkat Pendidikan pada unit  $i$  pada waktu  $t$

$\beta_2 P_{it}$  = Pengangguran pada unit  $i$  pada waktu  $t$

$\beta_3 TK_{it}$  = Kemiskinan pada unit  $i$  pada waktu  $t$

$\beta_4 KP_{it}$  = Ketimpangan Pendapatan pada unit  $i$  pada waktu  $t$

$e_{it}$  = error term

$i$  = sample

$t$  = waktu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis data panel, pemilihan model yang tepat sangat penting untuk memperoleh estimasi yang akurat. Oleh karena itu, sebelum menentukan model yang digunakan, perlu dilakukan beberapa pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah model yang berbeda antar kelompok data memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan uji Hausman membantu memilih antara model efek tetap (fixed effect model/FEM) atau (random effect model/REM). Dan untuk uji LM bertujuan untuk mengetahui apakah model efek acak (random effect model/REM) lebih tepat dibandingkan dengan model regresi biasa. Selanjutnya, uji pemilihan model memiliki persyaratan, yaitu dimana uji Chow jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model yang dipilih adalah model efek umum (common effect model/CEM) dan jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah model efek tetap (fixed effect model/FEM). Jika uji Chow sudah dilakukan maka akan dilanjutkan dengan uji Hausman, jika menghasilkan nilai prob  $> 0,05$  maka model yang dipilih adalah REM dan jika nilai prob  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah FEM. Jika setelah melakukan kedua pengujian tersebut tidak ditemukan model yang sama maka harus dilanjutkan dengan uji LM dengan ketentuan nilai prob  $> 0,05$  CEM dan model yang dipilih dan jika nilai prob  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah REM (Savitri et al., 2021)

**Tabel 1. Uji chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.726111	(9.36)	0.6821
Cross-section Chi-square	8.340420	9	0.5002

Tabel 1 : menunjukkan hasil dari Uji Chow. Dimana Hasil uji ini memperoleh nilai Chi – square untuk cross – section dengan probabilitas  $0,50 > 0,05$ . Oleh karena itu model yang terpilih dalam analisis ini adalah *common effect model* (CEM). Setelah dilakukan uji Chow maka di lanjutkan dengan uji *Hausman*.

**Tabel 2. Uji hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.821363	4	0.2129

Tabel 2 : menunjukkan hasil dari Uji Hausman. Dimana Hasil uji ini memperoleh nilai Chi – square untuk cross – section dengan probabilitas  $0,21 > 0,05$ . Oleh karena itu model yang terpilih dalam analisis ini adalah *random effect model* (REM). Setelah dilakukan uji Hausman dan di karenakan model yg terpilih adalah REM maka di lanjutkan dengan uji *Legrange Multiplier*.

**Tabel 3. Uji Lagrange multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.469909 (0.0345)	1.208030 (0.2717)	5.677939 (0.0172)

Setelah melakukan uji hausman dengan terpilihnya model REM maka selanjutnya dilanjutkan dengan uji LM yang menemukan hasil Cross - section random dengan nilai prob  $0,0345 < 0,05$  pada table 3 maka model yang terpilih adalah REM, maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji Asumsi Klasik.

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, model yang terpilih adalah REM. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang harus dilakukan adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. (Basuki & Yuliandi, 2014 : 183) (Napitupulu et al., 2021 :120). Setiap variabel yang digunakan, yaitu tingkat pendidikan, pengangguran, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan telah melalui serangkaian uji asumsi klasik memastikan hasil analisis. Setelah melakukan uji multikolinearitas dilakukan selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. Pada uji ini bahwa residu dalam batas yang ditentukan (500 dan – 500), artinya dapat diartikan varian residual sama. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas ( Napitupulu et al., 2021 :143)

Sesudah memastikan model lolos di uji heteroskedastisitas, maka selanjutnya adalah melakukan uji R-square uji F dan uji t. Uji ini penting dalam melakukan analisis pengaruh penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Estimasi model Refrensi data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	56.65207	86.30961	0.5149
TP	-53.25895	15.68756	0.0014
P	24.87443	11.22623	0.0318
TK	2.159702	3.645887	0.5566
KP	999.3018	415.6240	0.0204
R-squared	0.237282		
F-statistic	3.499875		
Prob(F-statistic)	0.014296		

Pada tabel 4 merupakan hasil dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) R-square mendapatkan nilai sebesar 0.237282 atau 23,7282% nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi Tingkat pendapatan, Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan pendapatan mampu menjelaskan variabel dependen sebesar atau 23,7282% sedangkan sisahnya 76,2718% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini.

Dengan nilai  $R^2$  yang mampu menjelaskan variabel dependen maka selanjutnya adalah akan melakukan uji F. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F ini penting untuk memastikan apakah model yang digunakan layak atau tidak.

Setelah uji F dilakukan, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,499874 yang lebih besar dari pada F-tabel sebesar 2,57874, dan serta nilai signifikan 0,014296 yang lebih kecil dari 0,5. Maka dari hasil ini mengartikan bahwa variabel Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kriminalitas di Provinsi Bengkulu periode 2018 – 2022. Setelah dilakukan uji F dan mendapatkan hasil signifikan, langkah berikutnya adalah melakukan uji t

Hasil uji t pada tabel 4 dimana variabel Tingkat Pendidikan diperoleh nilai t sebesar  $-3,3949 > t$  tabel yaitu 2,011 dengan nilai signifikansi  $< 0,0014$  yang artinya variabel Tingkat Pendidikan mempunyai arah koefisien negatif dan signifikan/berpengaruh terhadap angka kriminalitas di Provinsi Bengkulu periode 2018-2022.

Hasil uji t pada variabel Pengangguran diperoleh nilai t sebesar  $2,2157 > t$  tabel yaitu 2,011 dengan nilai signifikansi  $0,0318 < 0,05$  yang artinya Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kriminalitas di Provinsi Bengkulu.

Hasil uji t pada variabel Kemiskinan diperoleh nilai t hitung sebesar  $0,5923 < t$  tabel yaitu 2,011 dengan nilai signifikan  $0,5566 > 0,05$  yang artinya variabel Tingkat Pendidikan memiliki arah positif namun tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Provinsi Bengkulu periode 2018-2022.

Hasil uji t pada variabel Ketimpangan Pendapatan diperoleh nilai t hitung sebesar  $2,4043 > t$  tabel yaitu 2,011 dengan nilai signifikan  $0,0204 > 0,05$  yang artinya variabel Ketimpangan Pendapatan memiliki trend positif dan berpengaruh terhadap tindak pidana di Provinsi Bengkulu periode 2018-2022.

Setelah melakukan uji R<sup>2</sup>, uji F, dan uji t, selanjutnya adalah melihat persamaan regresi dari data panel. Persamaan regresi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

$$\text{Kriminalitas} = 56.6 - 53.2TP + 24.8P + 2.15TK + 999.3KP$$

Nilai konstanta sebesar 56.6 menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel Tingkat pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Kriminalitas akan mengalami peningkatan 56,6%.

Nilai koefisien beta variabel tingkat pendidikan sebesar -53.25, jika nilai variabel lain konstan dan Tingkat pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel tingkat kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 53,25% dan sebaliknya.

Nilai koefisien beta variabel pengangguran sebesar 24.8 jika nilai variabel lain konstan dan variabel Pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel tingkat kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 24,8% dan sebaliknya.

Nilai koefisien beta variabel kemiskinan sebesar 2,15, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel tingkat kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 2,15% dan sebaliknya.

Nilai koefisien beta variabel Ketimpangan Pendapatan sebesar 99, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Tingkat kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 99% dan sebaliknya.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh variabel Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kriminalitas

Dari hasil analisis tersebut bahwa Tingkat Pendidikan (X1) memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas dengan arah koefisien negatif di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018 – 2022 nilai koefisien regresi terdiksi sebesar 53.2 dan nilai probabilitas 0.0014 <0.05 dengan pengertian bahwa ketika variabel tingkat pendidikan mengalami peningkatan satu persen maka dapat menurunkan tingkat kriminalitas 53,2% Maka naiknya Tingkat pendidikan tingkat kriminalitas akan menurun di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018–2022.

Kriminalitas Tingkat Pendidikan seseorang sering kali terkait dengan risiko terlibat dalam aktivitas kriminal (Saputra & Sumantyo, 2023). Individu dengan pendidikan yang rendah memiliki lebih sedikit peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsekuensi hukum. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindak kriminal (Saputra, Khaira, et al., 2023)

Dari perspektif sosiologi kriminal, rendahnya tingkat pendidikan sering kali menjadi salah satu faktor determinan dalam memengaruhi tingginya angka kriminalitas. Pendidikan bukan hanya berperan sebagai sarana pembentukan keterampilan kerja, tetapi juga sebagai media sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran hukum dalam masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam bidang pendidikan dapat

dianggap sebagai strategi preventif yang efektif untuk menurunkan tingkat kriminalitas, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki angka kejahatan yang relatif tinggi. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan kriminalitas bersifat kompleks, melibatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang saling memengaruhi.

### **Pengaruh variabel Pengangguran terhadap tingkat kriminalitas**

Berdasarkan penelitian ini arah koefisien sejalan dengan penelitian (Saputra dan Sumyanto,2023) dimana dikatakan Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah sering kali berisiko lebih besar terlibat dalam kejahatan. Mereka yang kurang berpendidikan mungkin memiliki peluang lebih sedikit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mengalami kesulitan dalam memahami dampak hukum dari tindakan mereka. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan risiko keterlibatan dalam aktivitas kriminal (Saputra, Khaira, et al., 2023).

Meninjau hasil penelitian variabel lain yaitu Pengangguran memperoleh hasil yang positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Bengkulu tahun 2018-2022, dengan nilai koefisien regresi sebesar 24.8 dengan probabilitas  $0.0318 < 0,05$  yang artinya ketika Pengangguran meningkat satu persen maka tingkat kriminalitas meningkat sebesar 24,8 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Jumawanet al.,2023).

Dapat dijelaskan melalui pendekatan ekonomi dan sosial, di mana pengangguran sering kali dikaitkan dengan meningkatnya tekanan ekonomi, frustrasi sosial, dan hilangnya peluang bagi individu untuk mencapai stabilitas finansial. Kondisi ini dapat mendorong individu untuk mencari alternatif lain, termasuk yang bersifat ilegal, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks sosial, pengangguran yang tinggi juga dapat menciptakan ketegangan dalam masyarakat, yang berpotensi memicu tindakan kriminal.

### **Pengaruh variabel Kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas**

Dari hasil penelitian yang dilakukan variabel Kemiskinan terlihat bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas dengan arah koefisien positif di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018-2022, dimana nilai koefisien regresi terdeteksi sebesar 2.15 dan probabilitas  $0.5566 > 0.05$  dengan pengertian bahwa variabel kemiskinan mengalami peningkatan satu persen maka bisa menurunkan tingkat kriminalitas sebesar 2,15 persen. Sehingga naiknya tingkat Kemiskinan maka tingkat kriminalitas akan menurun di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018-2022.

Melihat penelitian ini arah koefisien sejalan dengan temuan penelitian (Dita Kuciswara, 2021), dengan ditemukan bahwa pengaruh kemiskinan terhadap tingkat kejahatan berbeda-beda. Namun penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Rahmi dan Melti Roza Adry (2018) menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berkontribusi pada peningkatan kriminalitas di Indonesia, bahkan peningkatan kemiskinan dapat berasosiasi dengan penurunan tingkat kriminalitas. Ini karena kemiskinan yang tinggi akan mendorong orang untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan tidak melakukan tindakan kriminal akibatnya kriminalitas bisa dikatakan menurun.

Ketika kemiskinan meningkat, sebagian besar waktu dan energi masyarakat difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal. Hal ini mengurangi peluang maupun motivasi untuk terlibat dalam kegiatan kriminal.

### **Pengaruh variabel Ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kriminalitas**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas dengan arah koefisien positif di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018-2022, dimana nilai koefisien regresi terdeteksi sebesar 99 dan probabilitas  $0.5566 > 0.05$  dengan pengertian bahwa variabel ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan satu persen maka bisa menurunkan tingkat kriminalitas sebesar 99 persen. Sehingga dengan naiknya ketimpangan pendapatan, maka tingkat kriminalitas akan menurun.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti et al. (2023) dan Steviani.H et al. (2020). Hubungan antara ketimpangan pendapatan dan kriminalitas yang menunjukkan pengaruh positif disebabkan karena tingginya ketimpangan pendapatan menyebabkan munculnya persaingan antarindividu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tidak tercukupinya kebutuhan dan keinginan seseorang akibat keterbatasan pendapatan menyebabkan timbulnya perasaan frustrasi yang pada akhirnya memicu seseorang melakukan tindak kriminalitas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa kriminalitas merupakan salah satu indikator lambatnya suatu pertumbuhan daerah/provinsi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Variabel Tingkat pendapatan, Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan memiliki pengaruh terhadap peningkatan angka kriminalitas di Provinsi Bengkulu periode 2018-2022. Diperoleh kesimpulan :

Tingkat Pendidikan dan tingkat kriminalitas memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif di kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu. Rendahnya tingkat pendidikan akan membuat susah mendapat pekerjaan dan susah bersaing dengan yang berpendidikan tinggi, sehingga akan menyebabkan tingginya tingkat kriminal. yang artinya semakin rendah tingkat pendidikan maka angka kriminalitas semakin tinggi.

Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat kriminalitas di Kabupaten dan kota Provinsi Bengkulu. Semakin tinggi angka pengangguran, maka semakin tinggi tingkat kriminalitas. Ini menunjukkan bahwa kurangnya lapangan pekerjaan dapat mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kriminal.

Kemiskinan memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan positif terhadap tingkat kriminalitas di Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka kriminalitas akan menurun, kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas, tetapi pengaruhnya tidak cukup besar untuk menjadi faktor penentu dalam tindakan kriminal karena kemiskinan yang tinggi akan mendorong orang untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan tidak melakukan tindakan kriminal akibatnya kriminalitas bisa dikatakan menurun. Ketika kemiskinan meningkat, sebagian

besar waktu dan energi masyarakat difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal. Hal ini mengurangi peluang maupun motivasi untuk terlibat dalam kegiatan kriminal.

Ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat kriminalitas di kabupaten dan kota Provinsi Bengkulu. Semakin tinggi ketimpangan pendapatan, maka semakin tinggi tingkat kriminalitas. Ketimpangan pendapatan memicu persaingan dan ketidakpuasan akibat keterbatasan ekonomi, yang dapat mendorong tindakan kriminalitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- . R. (2015). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas Di Kabupaten Sumenep. *PERFORMANCE “ Jurnal Bisnis & Akuntansi,”* 5(1), 42–59. <https://doi.org/10.24929/feb.v5i1.128>
- Andressony, D. (2024). Analisis Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Borjuis: Journal of Economy*, 2(3), 101–115.
- Hariani, P. (2019). Analisis ketimpangan ekonomi dan pengaruhnya terhadap tingkat kriminalitas sumatera utara. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 56–76.
- Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., & Santoso, E. (2021). Pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(3), 1–9. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i3.16307>
- Kurnia Nurul Azmi, Salsabila Putri Azzahra, Vanesa Kusuma Dewi, & Yuarini Wahyu Pertiwi. (2024). Analisis Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminalitas di Kota Bekasi. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 223–234. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.497>
- Ramadhani, F., & Kusuma, A. (2021). *Pengangguran pemuda dan tindak kriminal ekonomi di indonesia*. Jurnal kriminologi indonesia.
- Mubarok, M. I. G., Saepudin, H. T., & SE, M. S. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Dan Dampaknya Terhadap Tingkat Kriminalitas Pada Kota-Kota Besar ....* 18–44. [http://repository.unpas.ac.id/65314/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/65314/5/3.1Bab\\_2\\_194030017.pdf](http://repository.unpas.ac.id/65314/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/65314/5/3.1Bab_2_194030017.pdf)
- Mubarok, M. I. G., & Saepudin, T. (2024). Analisis Dampak Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas Pada 13 Kota Besar Di Indonesia Tahun 2015-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 101–117. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.68>
- Suryani, M. (2020). *Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas ekonomi di perkotaan* Jurnal sosial dan kriminalitas
- Nisa, W. K., Simanjuntak, V. I., Kartika, S., & Fadila, A. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i3.220>
- Q’rene V. F. Supit1, J. B. K. , S. Y. L. T. (2023). 73-84+Q’rene+Supit. *Jurnal Berkala Efisiensi Ilmiah*, 23(10), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/51630/44399>
- Saputra, R. (2023). Analisis Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Bekasi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3(4),

159–163. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i4.1677>

Ipiyanto, M., & Fujiansyah, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2022. *KLASSEN| Journal of Economics and Development Planning*, 3(2), 62-72

Nadilla, U., & Farlian, T. (2018). Pengaruh PDRB Perkapita, Pendidikan, Pengangguran, Dan Jumlah Polisi Terhadap Angka Kriminalitas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 110-118.

Fitriana, S., & Santoso, A. (2023). *Peran Pendidikan dalam Mengurangi Kriminalitas Ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*.

Wahyudi, H. (2021). *Pendidikan Etika sebagai faktor Penghambat kriminalitas di kalangan masyarakat miskin*. *Jurnal Pendidikan dsn moral*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)